

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama kurun waktu tahun 2019 pemberdayaan perempuan dan anak provinsi gorontalo mencatat bahwa kasus kekerasan kepada anak dibawah umur sebanyak 177 anak mengalami kekerasan, baik fisik, psikis maupun kekerasan seksual. Pemberdayaan perempuan dan anak dinas sosial provinsi gorontalo mencatat bahwa tindakan kekerasan pada anak tertinggi pada kabupaten bone bolango sebanyak 49 kasus, kota gorontalo 45 kasus, kabupaten gorontalo utara 26 kasus, kabupaten boalemo 22 kasus, kabupaten gorontalo 21 kasus, dan kabupaten pohuwato 14 kasus. Tindakan kekerasan pada anak dapat mempengaruhi hubungan sosial dengan lingkungan atau orang lain.

Pada anak usia sekolah salah satu perkembangan anak yang harus diperhatikan yaitu perkembangan sosial anak. Dimana adanya anak –anak yang mengalami kesulitan dalam bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak ditandai dengan proses pencapaian kematangan kehidupannya sosialnya, bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya (Latifa, 2017).

Individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam berbagai tingkat hubungan sosial. Hubungan sosial berpengaruh untuk mengatasi berbagai kebutuhan setiap hari dan individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sosial. Proses hubungan tidak akan terjadi disebabkan ketidakmampuan individu masuk dalam proses interaksi sosial karena

kurangnya peran serta individu dan respon lingkungan yang negatif (Hasbi dkk, 2015). Profil kesehatan perkembangan anak pada tahun 2014 dilaporkan dari jumlah anak sebanyak 3,634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih dibawah target yakni 90% (Depkes RI, 2014). Masalah perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak prasekolah di suwawa tengah bone bolango anak mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya di mencapai 62,5% (Reka Pramaisela, 2020).

Kemampuan sosialisasi merupakan bentuk sikap dan tingkah laku serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya sehingga mampu beradaptasi dilingkungan sekitarnya. Apabila anak kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar dapat menyebabkan timbulnya masalah baik bagi anak itu sendiri, Anak yang merasa kurang percaya diri, kesepian, dan merasa malu ketika berhubungan dengan orang lain. Akibatnya ia tidak mempunyai teman, sering menghindari kontak mata dengan orang serta sering duduk sendirian (Romana, 2019). Namun berbeda dengan anak yang tinggal dipanti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai perkembangan kepribadiannya (Depsos RI, 2004).

Menurut Sudarjat (2008) dalam penelitian yang dilakukan oleh kemensos menyatakan bahwa presentase untuk anak-anak dipanti asuhan yang benar-benar yatim piatu 6% dan 90% diantaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak yang tinggal dipanti asuhan oleh keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan. Pada penelitian ditahun 2007 yang dilakukan *United States Departement Of Healt And Human Servis* (Brukas, 2008) menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak dipanti asuhan mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya korban penelantaran.

Anak yang tinggal dipanti asuhan, khususnya yang paling mendominasi yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang tinggal dirumah bersama keluarga lalu masuk ke panti asuhan. Proses peralihan ini meliputi bagaimana cara anak bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuh, dalam hal ini anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan suasana panti, misalnya segala peraturan yang diterapkan dipanti asuhan, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal bersama keluarga (Anggriani, 2020)

Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial utama dalam mengadakan penyesuaian diri dan interaksi sosial dilingkungannya. Keberadaannya anak dipanti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman dan pengasuh. Anak dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat yang luas.

Menurut penelitian Ayu Febriansari (2007) penyesuaian diri anak Panti Asuhan Al Bisri Semarang tergolong rendah. Dari hasil penelitiannya, terdapat fakta bahwa para anak di Panti Asuhan Al Bisri lebih berusaha mengembangkan penyesuaian pribadi dibandingkan penyesuaian sosialnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari Dan Ahyani (2012) didapatkan 20% anak yang tinggal di panti asuhan darul hadlonah kudus berada dikategori penyesuaian diri rendah, 5,45% anak ditingkat sangat rendah.

Menurut hasil penelitian Hartini (2011) menemukan bahwa 52% anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Apabila anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka anak memiliki sikap yang negatif atau tidak bahagia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi yaitu pola pengasuhan orang tua, teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan. (Hurlock dalam Astuti, 2000).

Faktor pola asuh orang tua berhubungan kemampuan sosialisasi anak, dari penelitian Angriani Iga (2020) sebanyak 76,9% anak diasuh secara otoriter. jika anak diasuh secara otoriter, selalu dipaksa dan dikekang maka anak akan sulit bersosialisasi dengan sesama maupun masyarakat. Sebaliknya jika anak selalu diberikan dukungan dan kebebasan untuk melaksanakan aturan tanpa ada paksaan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang mudah bersosialisasi baik sesama maupun masyarakat (Ahmad, 2009).

Faktor teman sebaya merupakan salah satu dalam kemampuan bersosialisasi, dari penelitian Silfiah Rahmah (2014) menyatakan terdapat hubungan teman sebaya terhadap kemampuan sosialisasi sebesar 35,4% karena anak asuh memilih-milih teman dalam bermain sulit menciptakan suasana menyenangkan, suka menyendiri. Teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, Pada masa ini anak membutuhkan dorongan dari teman-teman sepergaulan dengan umur yang sama. karena kemampuan sosialisasi anak berbeda-beda, ada anak yang mudah bergaul dan ada anak yang susah bergaul (Hasbi dkk,2015).

Faktor penerimaan diri dianggap berhubungan dengan sosialisasi anak, dari hasil survey terhadap delapan anak panti asuhan Kinderdorf Bandung 2010 sebanyak 75% anak menyatakan sulit mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan mereka. Anak mudah putus asa, malu, rendah diri dan selalu menyalahkan dirinya sendiri akan sulit membangaun hubungan positif dengan orang lain. jika penerimaan diri anak baik akan menghasilkan harga diri tinggi yang akan mempengaruhi penyesuaian sosial individu, dimana semakin baik penyesuaian sosial maka akan mempengaruhi sosialisasinya (Husniyati, 2009).

Faktor lingkungan berhubungan dengan sosialisasi anak, dimana lingkungan yang dimaksud itu lingkungan masyarakat dan sekolah, anak dituntut harus sesuai dengan norma-norma yang ada dimana ia berada. Jika suasana kondusif dan demokratis maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak (Romana Aben, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Aben Romana (2019) menunjukkan faktor teman sebaya ada hubungan terhadap sosialisasi pada anak. Teman sebaya

dianggap sebagai patner dan saling mendukung. Teman sebaya anak juga belajar bergaul, bersikap dan berkomunikasi secara baik sehingga mereka mengalami proses belajar sosialnya dengan teman sebayanya. Maka anak tersebut akan termotivasi bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan Oleh Syafriana (2016) menunjukkan faktor kepribadian ada hubungan terhadap kemampuan sosialisasi anak. Kepribadian sangat mempengaruhi kemampuan cara bersosialisasi anak, karena kepribadian penentu seseorang dalam bergaul, jika memiliki sifat pemalu maka akan sulit bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan obeservasi awal yang diakukan peneliti di panti asuhan al-hasanah bone bolango terdapat 50 anak panti yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Selanjutnya hasil wawancara didapatkan data latar belakang anak usia sekolah yang tinggal dipanti asuhan, antara lain anak yatim piatu, ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak, anak yang putus sekolah akibat biaya, anak yang dirawat kakek dan neneknya dan perceraian/broken home. Dari wawancara singkat dengan 5 orang anak panti didapatkan Dalam bergaul anak mengaku kurang menyesuaikan dengan teman-teman sebaya dan teman sebaya disekolah memilih teman untuk berinteraksi, anak merasa malu ketika mereka bertemu dengan orang baru. Saat ditanya pengasuhan orang tua/pengasuh anak harus mematuhi peraturan peraturan, Ketika berkomunikasi responden menundukkan kepala.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kema

mpuan Sosialisasi Anak Usia Sekolah Dipanti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango
”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Selama kurun waktu tahun 2019 pemberdayaan perempuan dan anak provinsi gorontalo mencatat bahwa kasus kekerasan kepada anak dibawah umur sebanyak 177 anak mengalami kekerasan, baik fisik, psikis maupun kekerasan seksual. Pemberdayaan perempuan dan anak dinas sosial provinsi gorontalo mencatat bahwa tindakan kekerasan pada anak tertinggi pada kabupaten bone bolango sebanyak 49 kasus, kota gorontalo 45 kasus, kabupaten gorontalo utara 26 kasus, kabupaten boalemo 22 kasus, kabupaten gorontalo 21 kasus, dan kabupaten pohuwato 14 kasus. Tindakan kekerasan pada anak dapat mempengaruhi hubungan sosial dengan lingkungan atau orang lain.
2. Profil kesehatan perkembangan anak pada tahun 2014 dilaporkan dari jumlah anak sebanyak 3,634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih dibawah target yakni 90% (Depkes RI, 2014). Masalah perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak prasekolah di kecamatan suwawa tengah anak yang mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya di mencapai 62,5% (Reka Pramaisela, 2020).
3. Anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan penyesuaian diri dengan teman sebaya ataupun orang lain
4. Dari wawancara singkat dengan 5 orang anak panti didapatkan Dalam bergaul anak mengaku kurang menyesuaikan dengan teman-teman sebaya

dan teman sebaya disekolah memilih teman untuk berinteraksi, anak merasa malu ketika mereka bertemu dengan orang baru. Saat ditanya pengasuhan anak mengatakan orang tua/pengasuh anak harus mematuhi peraturan-peraturan, ketika berkomunikasi responden menundukkan kepala.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka didapatkan identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah faktor pola asuh orang tua berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango?
2. Apakah faktor teman sebaya berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango?
3. Apakah faktor penerimaan diri berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango?
4. Apakah faktor lingkungan berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al- Hasanah Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.

2. Mengidentifikasi teman sebaya pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.
3. Mengidentifikasi penerimaan diri pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.
4. Mengidentifikasi lingkungan pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.
5. Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango
6. Menganalisis hubungan pola pengasuhan orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango
7. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasianak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango
8. Menganalisis hubungan penerimaan diri dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia sekolah di Panti Asuhan Bone Bolango
9. Menganalisis hubungan lingkungan dengan kemampuan sosialisasi anak usiasekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan atau teori baru tentang kemampuan sosialisasi pada anakusia sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat mengenai pentingnya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi bagi anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Hasanah Bone Bolango.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan komunitas agar diajarkan sikap untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah dipanti asuhan.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah dipanti asuhan dapat digunakan oleh pihak panti asuhan dalam menentukan suatu kebijakan.

4. Bagi Panti Asuhan

Mampu memberikan masukan kepada pengasuh dan pengurus panti asuhan serta menemukan solusi-solusi bagi anak asuh yang kesulitan sosialisasi.

5. Bagi Anak Panti Asuhan

Memberi pemahaman bagi seluruh anak panti asuhan tentang pentingnya untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi baik dilingkungan panti asuhan, masyarakat dan sekolah.